

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nasionalisme merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter bangsa dan penguatan identitas nasional, khususnya di kalangan generasi muda. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, nilai-nilai nasionalisme menghadapi tantangan yang cukup serius akibat derasnya arus budaya global, informasi digital, dan pengaruh media sosial. Kondisi tersebut memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta orientasi budaya generasi muda yang cenderung lebih dekat dengan budaya populer global dibandingkan nilai-nilai kebangsaan dan sejarah nasional.

Beberapa penelitian menunjukkan sikap apatis terhadap sejarah perjuangan bangsa, kurang menghargai simbol-simbol negara, serta memiliki pemahaman yang rendah terhadap identitas nasional. Menurut Yefterson (2025) tingkat identitas nasional siswa di sebagian sekolah menengah masih tergolong lemah sehingga diperlukan penguatan pendidikan berbasis nilai kebangsaan. Sejalan dengan itu, penelitian Adinda Zalfa Fadhilah & Anggraeni Dewi (2021). menjelaskan bahwa pengaruh globalisasi menyebabkan generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan memahami sejarah sebagai sumber identitas kolektif bangsa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasionalisme tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan formal dan kognitif semata, tetapi juga memerlukan pengalaman pembelajaran yang mampu menyentuh aspek afektif dan emosional siswa. Pembelajaran sejarah selama ini masih cenderung berorientasi pada hafalan materi, sehingga siswa kurang mampu menghayati nilai perjuangan dan makna kebangsaan secara mendalam Evitasari & Santosa (2022). Akibatnya, nilai-nilai nasionalisme belum terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Di SMA Negeri 1 Abiansemal, Badung, Bali sebagian siswa kurang menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran sejarah yang cenderung

bersifat teoritis. Guru sejarah di sekolah itu menyampaikan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual dan berbasis pengalaman langsung. Selain itu, pemahaman siswa terhadap tokoh perjuangan lokal, khususnya I Gusti Ngurah Rai, masih terbatas pada aspek pengetahuan dan hafalan sejarah, belum sampai pada pemaknaan nilai-nilai perjuangan, patriotisme, dan nasionalisme yang terkandung di dalamnya. Partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penguatan wawasan kebangsaan juga masih tergolong belum optimal. Kondisi ini menjadi perhatian penting mengingat Bali memiliki warisan sejarah perjuangan yang kuat, salah satunya adalah Puputan Margarana yang dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai sebagai simbol perjuangan rakyat Bali dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dalam konteks tersebut, sejarah lokal memiliki potensi besar sebagai sarana penanaman nilai nasionalisme. Menurut Widiani et al., (2024), sejarah lokal mampu membantu siswa memahami identitas daerah sekaligus memperkuat kesadaran kebangsaan melalui pengalaman yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah perlu dikembangkan secara lebih kontekstual agar siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga mampu memaknai nilai perjuangan yang terkandung di dalamnya.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk membangun kesadaran nasionalisme siswa adalah melalui kegiatan *napak tilas* sejarah perjuangan I Gusti Ngurah Rai. Kegiatan *napak tilas* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengunjungi langsung tempat-tempat bersejarah sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan reflektif. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun keterlibatan emosional terhadap peristiwa sejarah dan nilai perjuangan para pahlawan. Penelitian Destiya Anisa Putri et al., (2025) menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan pemahaman emosional dan kesadaran historis siswa secara lebih mendalam.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, masih ditemukan kesenjangan penelitian. Penelitian Widiani et al., (2024) berfokus pada sejarah Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai sebagai penguat Profil Pelajar Pancasila. Penelitian I.P.A.P. Febriana, I.G.B. Subawa, (2025) mengembangkan media pembelajaran berbasis *Augmented Reality* untuk mengenalkan perjuangan I Gusti Ngurah Rai. Sementara itu, penelitian Paramartha & Parwati, (2023) mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam perjuangan I Gusti Ngurah Rai sebagai sumber pembentukan karakter bangsa. Ketiga penelitian tersebut sama-sama membahas pembelajaran sejarah, penguatan karakter, maupun pengembangan media pembelajaran, namun belum mengkaji secara khusus pengalaman subjektif siswa dalam memaknai nilai perjuangan, patriotisme, dan nasionalisme setelah mengikuti kegiatan napak tilas dengan pendekatan studi kasus.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang mampu menggali pengalaman langsung siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran sejarah. Pengalaman tersebut penting dikaji karena melalui keterlibatan secara langsung dalam kegiatan napak tilas, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga berpotensi membangun refleksi, kesadaran sejarah, dan pemaknaan terhadap nilai-nilai perjuangan yang tidak selalu dapat diungkap melalui penelitian yang hanya berfokus pada aspek pembelajaran, media, ataupun pendidikan karakter.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengkaji kegiatan napak tilas sebagai media pembelajaran sejarah atau sarana penguatan karakter, tetapi lebih berfokus pada pengalaman subjektif siswa dalam memaknai perjuangan I Gusti Ngurah Rai setelah mengikuti kegiatan tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana siswa memahami, merasakan, dan merefleksikan nilai-nilai perjuangan yang diperoleh melalui pengalaman langsung selama kegiatan napak tilas berlangsung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran sejarah berbasis pengalaman (*experiential*

learning), khususnya dalam pemanfaatan kegiatan napak tilas sebagai sarana penanaman nilai-nilai nasionalisme dan pendidikan karakter. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru sejarah dan lembaga pendidikan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sejarah, penghargaan terhadap jasa pahlawan, dan penguatan identitas kebangsaan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan, kondisi empiris di lapangan, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian mengenai pemaknaan perjuangan I Gusti Ngurah Rai melalui kegiatan napak tilas pada siswa SMA Negeri 1 Abiansemal penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pemaknaan siswa terhadap nilai-nilai perjuangan, patriotisme, dan nasionalisme sebagai dasar pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual dan bermakna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pengalaman siswa SMA Negeri 1 Abiansemal dalam mengikuti kegiatan napak tilas perjuangan I Gusti Ngurah Rai?
- 2) Bagaimana siswa memaknai perjuangan I Gusti Ngurah Rai setelah mengikuti kegiatan napak tilas?
- 3) Bagaimana pengalaman mengikuti kegiatan napak tilas membentuk kesadaran nasionalisme siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pengalaman siswa SMA Negeri 1 Abiansemal dalam mengikuti kegiatan napak tilas perjuangan I Gusti Ngurah Rai.
2. Menggali makna perjuangan I Gusti Ngurah Rai yang dimaknai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan napak tilas.

3. Mendeskripsikan pembentukan kesadaran nasionalisme siswa melalui pengalaman mengikuti kegiatan napak tilas perjuangan I Gusti Ngurah Rai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan sejarah dan penguatan karakter kebangsaan, khususnya melalui pendekatan fenomenologi yang menekankan pada pengalaman subjektif siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi lanjutan terkait pendidikan berbasis pengalaman langsung (experiential learning) dalam konteks sejarah lokal.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru dan Sekolah

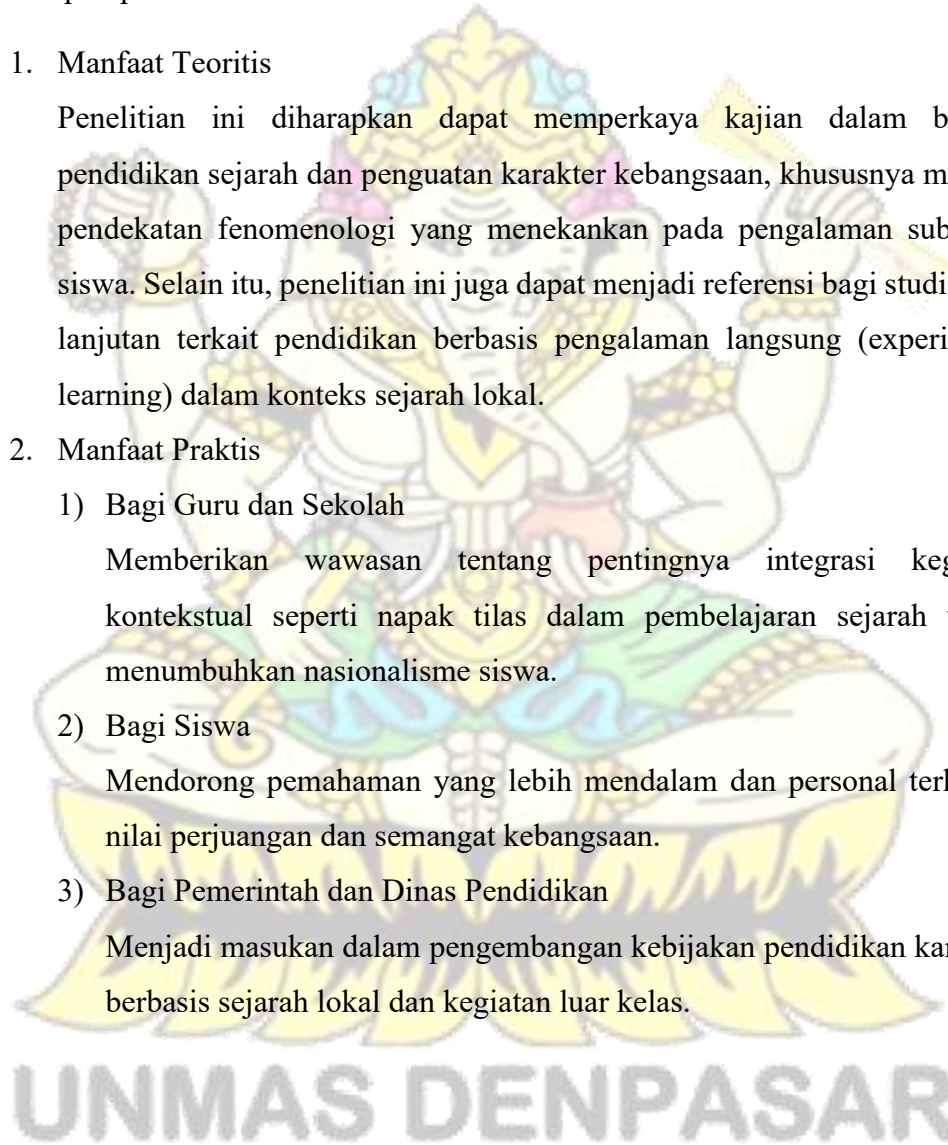
Memberikan wawasan tentang pentingnya integrasi kegiatan kontekstual seperti napak tilas dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan nasionalisme siswa.

2) Bagi Siswa

Mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan personal terhadap nilai perjuangan dan semangat kebangsaan.

3) Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Menjadi masukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter berbasis sejarah lokal dan kegiatan luar kelas.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Nasionalisme

Nasionalisme merupakan konsep yang berkaitan dengan rasa memiliki, kesetiaan, dan komitmen individu terhadap bangsa dan negaranya. Dalam kajian ilmu sosial dan pendidikan, nasionalisme dipahami tidak hanya sebagai rasa cinta tanah air, tetapi juga sebagai kesadaran kolektif yang mendorong setiap warga negara untuk menjaga persatuan, menghargai identitas nasional, serta berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nasionalisme menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter warga negara karena berfungsi memperkuat identitas nasional di tengah perkembangan globalisasi dan perubahan sosial yang semakin dinamis (Murdiono & Wuryandani, 2021; Zembylas, 2022).

Menurut Hans Kohn (1965), nasionalisme merupakan suatu paham yang menempatkan kesetiaan tertinggi individu kepada bangsa dan negara. Bangsa dipandang sebagai komunitas yang dipersatukan oleh sejarah, budaya, serta cita-cita bersama sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga eksistensi dan kemajuan bangsanya. Konsep tersebut hingga kini masih menjadi dasar dalam berbagai kajian nasionalisme kontemporer (Heiskanen, 2023).

Selanjutnya, Ernest Renan (1882) menjelaskan bahwa bangsa bukan dibentuk oleh kesamaan ras, agama, ataupun bahasa, melainkan oleh pengalaman sejarah bersama (*shared historical experiences*) dan keinginan untuk hidup bersama (*the desire to live together*). Dengan demikian, nasionalisme lahir dari kesadaran kolektif masyarakat terhadap pengalaman masa lalu yang membentuk identitas serta solidaritas sebagai suatu bangsa (Heiskanen, 2023).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Benedict Anderson (2006) melalui konsep *Imagined Communities*. Anderson menjelaskan bahwa bangsa merupakan suatu komunitas politik yang dibayangkan (*imagined political community*), yaitu komunitas yang anggotanya merasa memiliki ikatan kebangsaan meskipun tidak saling mengenal secara langsung. Kesadaran tersebut dibentuk melalui pendidikan, bahasa, simbol-simbol negara, media, dan pengalaman sejarah yang diwariskan

secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan modern, pembentukan identitas nasional melalui pengalaman belajar masih menjadi salah satu strategi penting dalam menanamkan nasionalisme pada peserta didik (Zembylas, 2022).

Berdasarkan ketiga teori tersebut dapat dipahami bahwa nasionalisme bukan hanya berkaitan dengan rasa cinta terhadap tanah air, tetapi juga merupakan hasil dari proses pembentukan identitas yang dipengaruhi oleh pengalaman sejarah, pendidikan, serta interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan, nasionalisme berkembang melalui pengalaman belajar yang mendorong peserta didik memahami nilai kebangsaan secara kognitif, afektif, dan perilaku (Murdiono & Wuryandani, 2021; Rukiyati et al., 2023).

Indikator Nasionalisme:

Nasionalisme dalam pendidikan diwujudkan melalui beberapa indikator yang menunjukkan sikap dan perilaku individu terhadap bangsa dan negara. Menurut Rukiyati et al. (2023), indikator nasionalisme meliputi:

1. Memiliki rasa cinta tanah air.
2. Bangga terhadap identitas bangsa Indonesia.
3. Menghargai jasa para pahlawan.
4. Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.
5. Mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun golongan.
6. Berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Indikator-indikator tersebut menjadi dasar konseptual dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan napak tilas membentuk rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap perjuangan para pahlawan, serta kesadaran kebangsaan.

Proses Terbentuknya Nasionalisme

Nasionalisme terbentuk melalui proses yang panjang, yaitu melalui pendidikan, pengalaman sosial, interaksi budaya, serta pengalaman sejarah yang dialami individu. Pendidikan berperan sebagai media utama dalam membangun identitas nasional karena melalui proses pembelajaran peserta didik memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan refleksi mengenai sejarah perjuangan bangsa.

Pengalaman belajar yang kontekstual terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan nasionalisme dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan materi (Murdiono & Wuryandani, 2021; Zembylas, 2022).

Dengan demikian, berdasarkan teori Hans Kohn (1965), Ernest Renan (1882), dan Benedict Anderson (2006) dapat dipahami bahwa nasionalisme merupakan hasil dari proses pembentukan identitas melalui pengalaman sejarah, pendidikan, dan interaksi sosial. Dalam penelitian ini, kegiatan napak tilas dipandang sebagai salah satu bentuk pengalaman belajar yang memungkinkan siswa membangun nasionalisme melalui pengalaman langsung, refleksi terhadap perjuangan para pahlawan, dan pemaknaan terhadap nilai-nilai kebangsaan.

2.1.2 Pendidikan Sejarah

Pendidikan sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pendidikan yang berperan dalam membentuk kesadaran sejarah (*historical consciousness*), identitas nasional, serta karakter peserta didik. Pendidikan sejarah tidak hanya berorientasi pada penyampaian fakta-fakta masa lalu, tetapi juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir historis, memahami hubungan sebab-akibat suatu peristiwa, serta mengambil nilai-nilai yang relevan untuk kehidupan masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, pendidikan sejarah memiliki fungsi yang strategis dalam membangun karakter warga negara yang memiliki kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab terhadap bangsanya (Wineburg, 2001; Hasan, 2019; Santosa et al., 2022).

Menurut Kochhar (2008), pendidikan sejarah adalah proses pembelajaran yang membantu peserta didik memahami perkembangan kehidupan manusia dari masa lampau hingga masa kini melalui analisis berbagai peristiwa sejarah secara kritis dan objektif. Pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai kronologi peristiwa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif sehingga peserta didik mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa sejarah. Pendapat Kochhar tersebut masih menjadi salah satu landasan utama dalam pengembangan pembelajaran sejarah modern dan terus relevan dalam berbagai penelitian pendidikan sejarah (Santosa et al., 2022).

Sementara itu, Wineburg (2001) menjelaskan bahwa hakikat pendidikan sejarah terletak pada kemampuan peserta didik untuk berpikir secara historis (*historical thinking*). Berpikir historis merupakan kemampuan memahami suatu peristiwa berdasarkan konteks waktu, sumber sejarah, serta berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga peserta didik tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi mampu menafsirkan makna suatu peristiwa secara kritis. Kemampuan berpikir historis menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran sejarah abad ke-21 karena mampu membentuk peserta didik yang memiliki daya nalar, empati sejarah, dan kesadaran terhadap identitas bangsa (Seixas & Morton, 2013; Santosa et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Hasan (2019) menjelaskan bahwa pendidikan sejarah memiliki fungsi utama sebagai sarana pembentukan identitas nasional (*national identity*). Pembelajaran sejarah harus mampu menghubungkan pengalaman sejarah bangsa dengan kehidupan peserta didik sehingga nilai-nilai perjuangan, persatuan, toleransi, dan nasionalisme dapat diinternalisasikan secara bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah tidak cukup dilakukan melalui ceramah dan hafalan, tetapi perlu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi makna sejarah berdasarkan pengalaman yang mereka alami sendiri (Hasan, 2019; Widiani et al., 2024).

Perkembangan penelitian pendidikan sejarah menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran sejarah dibandingkan pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang mengajak peserta didik berinteraksi langsung dengan sumber-sumber sejarah, situs bersejarah, museum, maupun tokoh masyarakat terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir historis, empati sejarah, serta kesadaran terhadap identitas nasional (Widiani et al., 2024; Santosa et al., 2022).

Tujuan Pendidikan Sejarah

Menurut Kochhar (2008), pendidikan sejarah memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Mengembangkan pengetahuan peserta didik mengenai perjalanan sejarah manusia.
2. Menumbuhkan kemampuan berpikir historis dan berpikir kritis.
3. Membentuk kesadaran sejarah (*historical consciousness*).
4. Menanamkan nilai-nilai moral dan karakter melalui pembelajaran sejarah.
5. Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan identitas nasional.

Kelima tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sejarah tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan Sejarah sebagai Pembentuk Karakter

Pendidikan sejarah mempunyai hubungan yang erat dengan pembentukan karakter karena berbagai peristiwa sejarah mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan peserta didik. Nilai-nilai seperti nasionalisme, patriotisme, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, serta semangat perjuangan dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran sejarah yang dirancang secara kontekstual. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami makna suatu peristiwa secara langsung akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan fakta sejarah (Santosa et al., 2022; Widiani et al., 2024).

Dalam penelitian Widiani et al. (2024) dijelaskan bahwa pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik terhadap materi sejarah karena peserta didik merasa lebih dekat dengan lingkungan sosial dan budaya yang dipelajari. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya kesadaran sejarah serta penguatan karakter kebangsaan peserta didik.

Berdasarkan teori Kochhar, Wineburg, dan Hasan dapat dipahami bahwa pendidikan sejarah merupakan proses pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Dalam penelitian ini, teori pendidikan sejarah digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bahwa kegiatan napak tilas merupakan salah satu bentuk pembelajaran sejarah yang memberikan pengalaman belajar secara langsung

sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan memaknai nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam peristiwa sejarah.

2.1.3 Experiential Learning sebagai Dasar Kegiatan Napak Tilas

Experiential Learning merupakan teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman yang dialami secara langsung oleh individu. Dalam teori ini, belajar tidak hanya dipahami sebagai proses menerima informasi, tetapi sebagai proses mentransformasikan pengalaman menjadi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang bermakna. Melalui pengalaman langsung, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamati, merefleksikan, menganalisis, dan mengaplikasikan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Experiential Learning dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Kolb, 1984; Komang Mertayasa et al., 2024).

Menurut Kolb (1984), belajar merupakan suatu proses yang melibatkan transformasi pengalaman (*learning is the process whereby knowledge is created through the transformation of experience*). Pengetahuan tidak diperoleh semata-mata melalui penyampaian informasi oleh guru, melainkan melalui pengalaman nyata yang kemudian direfleksikan sehingga menghasilkan pemahaman baru. Dalam perspektif ini, peserta didik berperan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Teori Experiential Learning yang dikemukakan oleh Kolb terdiri atas empat tahapan pembelajaran (*Experiential Learning Cycle*) yang berlangsung secara berkesinambungan, yaitu Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, dan Active Experimentation (Kolb, 1984).

1) Concrete Experience (Pengalaman Konkret)

Tahap pertama merupakan pengalaman nyata yang dialami secara langsung oleh peserta didik. Pada tahap ini peserta didik terlibat secara fisik maupun emosional dalam suatu aktivitas sehingga memperoleh pengalaman yang autentik. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya proses belajar karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi

mengalaminya secara langsung. Dalam pembelajaran sejarah, pengalaman konkret dapat diwujudkan melalui kegiatan kunjungan ke situs sejarah, museum, cagar budaya, maupun kegiatan napak tilas perjuangan. Interaksi langsung dengan lingkungan sejarah memungkinkan peserta didik memahami peristiwa sejarah secara lebih nyata dibandingkan hanya melalui buku teks atau ceramah di kelas (Kolb, 1984; Widiani et al., 2024).

2) Reflective Observation (Observasi Reflektif)

Setelah memperoleh pengalaman langsung, peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman yang telah dialaminya. Refleksi dilakukan dengan cara mengamati, mendiskusikan, serta mengevaluasi pengalaman tersebut sehingga peserta didik mampu memahami makna dari setiap aktivitas yang dilakukan. Pada tahap ini peserta didik mulai menghubungkan pengalaman yang diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Refleksi menjadi bagian penting karena melalui proses tersebut peserta didik dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam suatu pengalaman, termasuk nilai perjuangan, patriotisme, dan nasionalisme yang terdapat dalam peristiwa sejarah (Kolb, 1984; Mertayasa et al., 2024).

3) Abstract Conceptualization (Konseptualisasi Abstrak)

Tahap selanjutnya adalah menyusun konsep atau pemahaman baru berdasarkan hasil refleksi terhadap pengalaman yang telah diperoleh. Peserta didik mulai mengembangkan pemahaman mengenai hubungan antara pengalaman nyata dengan teori atau konsep yang dipelajari di sekolah. Dalam pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya mengetahui kronologi suatu peristiwa, tetapi mampu memahami makna perjuangan, nilai kepahlawanan, semangat persatuan, serta relevansinya terhadap kehidupan masa kini. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh berubah menjadi pengetahuan yang memiliki makna bagi peserta didik (Kolb, 1984).

4) Active Experimentation (Eksperimentasi Aktif)

Tahap terakhir adalah menerapkan hasil pembelajaran ke dalam kehidupan nyata. Peserta didik menggunakan pemahaman yang telah diperoleh sebagai dasar dalam menentukan sikap maupun tindakan pada situasi yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan karakter, penerapan tersebut dapat berupa tumbuhnya sikap menghargai jasa pahlawan, mencintai tanah air, menjaga persatuan, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme. Dengan demikian, hasil pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik (Kolb, 1984; Komang Mertayasa et al., 2024).

Kegiatan Napak Tilas sebagai Implementasi Experiential Learning

Kegiatan napak tilas merupakan salah satu bentuk implementasi teori Experiential Learning karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dalam kegiatan ini peserta didik mengunjungi lokasi-lokasi bersejarah, mengamati peninggalan sejarah, mendengarkan penjelasan mengenai peristiwa yang terjadi, serta melakukan refleksi terhadap makna perjuangan para pahlawan.

Berbeda dengan pembelajaran sejarah di dalam kelas yang cenderung berpusat pada penyampaian materi, kegiatan napak tilas memungkinkan peserta didik mengalami sendiri suasana tempat bersejarah sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pengalaman tersebut mendorong peserta didik membangun keterlibatan emosional terhadap peristiwa sejarah, sehingga nilai-nilai perjuangan lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan (Widiani et al., 2024; Febriana & Subawa, 2025).

Hasil penelitian Komang Mertayasa et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan Experiential Learning dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterlibatan belajar, serta kemampuan refleksi peserta didik. Sejalan dengan itu, penelitian Febriana dan Subawa (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan media berbasis lokasi sejarah pada pembelajaran mengenai perjuangan I Gusti Ngurah Rai mampu meningkatkan pemahaman sejarah dan ketertarikan peserta didik terhadap materi sejarah lokal.

Berdasarkan teori Experiential Learning yang dikemukakan oleh Kolb, kegiatan napak tilas dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang

memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan sejarah. Pengalaman tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga memaknai nilai-nilai perjuangan, patriotisme, dan nasionalisme melalui proses pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teori Experiential Learning menjadi landasan utama dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana pengalaman mengikuti kegiatan napak tilas membentuk pemaknaan siswa terhadap perjuangan I Gusti Ngurah Rai.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Widiani et al., (2024), dengan penelitian yang berjudul Sejarah Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai ke Tanah Aron Karangasem, Bali Dan Potensinya Sebagai Penguat Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan teknik purposive sampling dan snowball sampling, dan studi dokumen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian yang ditemukan meliputi 1) Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengenang peristiwa long march ke Gunung Agung khususnya kedatangan pasukan I Gusti Ngurah Rai di Pemuteran sampai pertempuran besar Tanah Aron dan pengenalan nilai-nilai kepahlawanan kepada generasi muda, 2) Dalam proses pelaksanaan terdapat tahap persiapan yang meliputi rapat awal dan technical meeting dan dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan yang dimulai dari Pemuteran, Etape I, Monumen Tanah Aron, Etape II, Yayasan Yasa Kerti Amlapura dan upacara bendera di Lapangan Tanah Aron Amlapura. 3) Napak tilas ini mengandung nilai-nilai yang bersesuaian dengan profil pelajar Pancasila, sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar yang penuh dengan edukasi dan inspirasi bagi siswa SMA dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Widiani et al. (2024) terletak pada pembahasan kegiatan napak tilas perjuangan I Gusti Ngurah Rai sebagai media pembelajaran sejarah dan penguatan nasionalisme siswa. Perbedaannya, penelitian Widiani et al. (2024) lebih berfokus pada penguatan Profil Pelajar

Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif siswa dalam mengikuti kegiatan napak tilas menggunakan pendekatan fenomenologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi makna perjuangan I Gusti Ngurah Rai berdasarkan pengalaman langsung siswa SMA Negeri 1 Abiansemai setelah mengikuti kegiatan napak tilas.

I.P.A.P. Febriana, I.G.B. Subawa, (2025), dengan penelitian yang berjudul Pengembangan Augmented Reality Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai Di Karangasem. Jenis penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R & D) dengan model pengembangan Multimedia Development Life Cycle (MDLC) sebagai kerangka kerja untuk mengembangkan produk multimedia yang terdiri dari tahap Concept, Design, Material Collecting, Assembly, Testing, dan Distribution. Dalam mengetahui respons pengguna terhadap produk menggunakan User Experience Questionnaire (UEQ) dengan enam aspek berupa Attractiveness, Efficiency, Perspicuity, Dependability, Stimulation, dan Novelty. Hasil penelitian pengembangan ini berupa aplikasi AR mobile berbasis Android bernama HistoAR yang telah melalui uji blackbox dengan tingkat kesesuaian 100%. Kemudian, telah melalui uji ahli isi dengan hasil skor 1,00 yang termasuk ke dalam kualifikasi “Sangat Tinggi” dengan kriteria “Sangat Valid” dan melalui uji ahli media dengan hasil skor 1,00 yang termasuk ke dalam kualifikasi “Sangat Tinggi” dengan kriteria “Sangat Valid”. Lebih lanjut, uji respons pengguna terhadap produk dengan UEQ memperoleh hasil “Excellent” atau unggul pada semua aspek. Dengan demikian, pengembangan produk Augmented Reality memperoleh hasil yang valid dan respons yang positif sehingga layak digunakan secara luas.

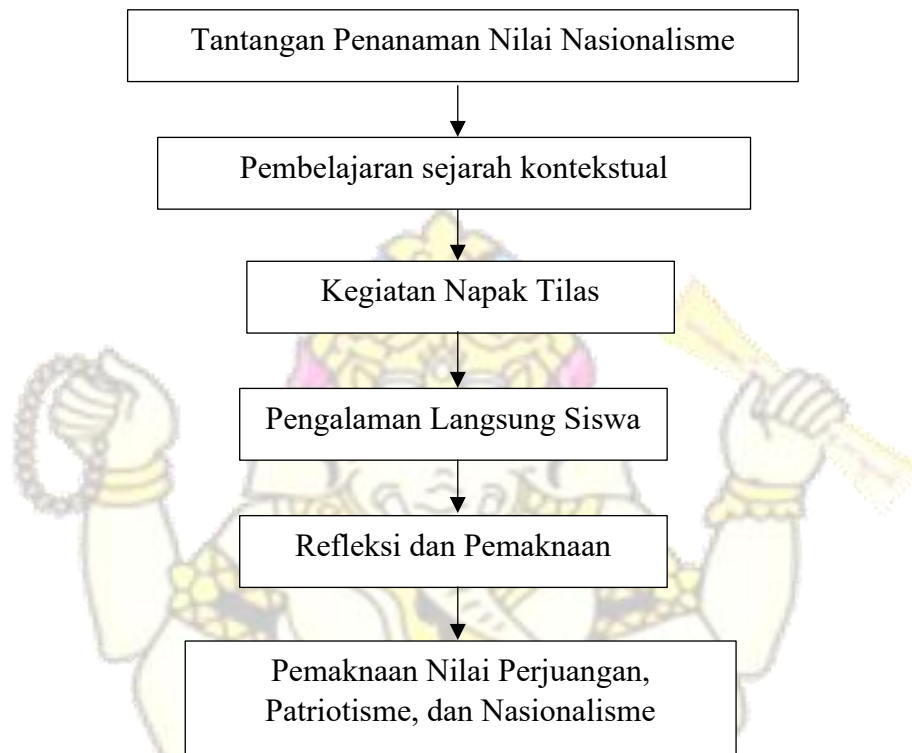
Persamaan penelitian ini dengan penelitian Febriana dan Subawa (2025) terletak pada pembahasan sejarah perjuangan I Gusti Ngurah Rai dan kegiatan napak tilas sebagai sarana pembelajaran sejarah. Perbedaanannya, penelitian Febriana dan Subawa (2025) berfokus pada pengembangan media Augmented Reality berbasis teknologi, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengalaman dan pemaknaan siswa terhadap kegiatan napak tilas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman

emosional dan reflektif siswa terhadap nilai perjuangan dan nasionalisme setelah mengikuti kegiatan napak tilas.

Paramartha & Parwati, (2023), dengan penelitian yang berjudul Nilai Pendidikan Karakter Perjuangan I Gusti Ngurah Rai Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Serta Potensinya Sebagai Sumber Pembentukan Karakter Bangsa. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan penjelasan deskriptif analitis. Adapun tahapan yang digunakan dalam penelitian ialah dimulai dari tahap penentuan topik, observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan nilai pendidikan karakter sangat relevan dikaitkan dengan kisah perjuangan I Gusti Ngurah Rai dalam mempertahankan kemerdekaan. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam perjuangan I Gusti Ngurah Rai dalam mempertahankan kemerdekaan memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sumber pembentukan karakter bangsa. Kesimpulan dari penelitian ini: nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam perjuangan I Gusti Ngurah Rai antara lain seperti, religius, jujur, toleransi, disiplin, demokratis, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab. nilai pendidikan karakter pada kisah perjuangan I Gusti Ngurah Rai memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sebagai sumber pembentukan karakter bangsa. Pembentukan karakter bangsa dengan kesadaran sejarah yang tinggi akan memunculkan sosok yang cerdas dan memiliki jiwa patriotisme yang tinggi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Paramartha dan Parwati (2023) terletak pada pembahasan nilai perjuangan I Gusti Ngurah Rai dan kaitannya dengan pembentukan karakter serta nasionalisme generasi muda. Perbedaannya, penelitian Paramartha dan Parwati (2023) lebih menekankan pada analisis nilai pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengalaman langsung siswa dalam kegiatan napak tilas perjuangan I Gusti Ngurah Rai. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman dan pemaknaan siswa terhadap nilai perjuangan I Gusti Ngurah Rai melalui kegiatan napak tilas di SMA Negeri 1 Abiansemai.

2.3 Kerangka Berpikir



Bagan II. 1 Kerangka Berpikir

Nasionalisme merupakan salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Abiansemai, guru sejarah telah menerapkan pembelajaran yang kontekstual untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Meskipun demikian, pemahaman siswa mengenai perjuangan I Gusti Ngurah Rai masih cenderung berada pada aspek pengetahuan sejarah dan belum berkembang pada pemaknaan yang mendalam terhadap nilai-nilai perjuangan, patriotisme, dan nasionalisme.

Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna adalah kegiatan Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh kesempatan untuk mengunjungi secara langsung lokasi-lokasi yang memiliki nilai historis sehingga tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mengalami, mengamati, dan merefleksikan makna perjuangan yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian ini, kegiatan napak tilas dipahami sebagai implementasi teori Experiential Learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984). Melalui pengalaman langsung, siswa melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh sehingga membangun pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai-nilai perjuangan, patriotisme, dan nasionalisme.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini berfokus untuk memahami pengalaman dan pemaknaan siswa terhadap nilai-nilai perjuangan, patriotisme, dan nasionalisme setelah mengikuti kegiatan Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai di SMA Negeri 1 Abiansemal.

